

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam, gejala alam, dan sebab akibat terjadinya gejala alam tersebut. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diarahkan secara inkuiri agar peserta didik dapat memahami hakikat IPA yaitu: produk, proses, sikap dan aplikasi (Depdiknas, 2011).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut tercantum dalam salah satu dari tujuh tujuan mata pelajaran IPA di SMP/MTs yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep, dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Menurut Sрни M. Iskandar (1997, hlm. 16) beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA yaitu ‘‘IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari’’.

Terdapat beberapa bidang ilmu yang meliputi konsep-konsep yang seringkali dirasakan sulit untuk langsung dipahami atau sulit untuk dikuasai, beberapa contoh bidang ilmu yang mengandung aspek konsep dan fakta serta prinsip didalamnya ialah seperti bidang-bidang ilmu IPA yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi. Sedangkan menurut Ornek, dkk (2008, hlm. 33), ‘‘IPA dianggap sulit dari konten materinya karena beberapa kajian dalam IPA bersifat kumulatif, ketika tidak memahami suatu konsep, maka siswa akan kesulitan mengikuti konsep yang lainnya’’, maka dari itu, bidang ilmu IPA tersebut merupakan bidang-bidang ilmu yang dapat dipahami dengan mempelajari, memahami lalu mengaitkan konsep beserta fakta dan prinsip yang ada dengan

kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan mudah memahami ketiga Ilmu Pengetahuan Alam tersebut.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah ilmu yang mempelajari alam semesta, makhluk hidup, benda-benda yang ada dipermukaan bumi dan fenomena-fenomena alam. Pembelajaran IPA dipandang sebagai suatu proses, produk, dan pengembangan sikap. Selain siswa dapat memahami konsep mengenai IPA, siswa pun harus mengembangkan sikap yang ada di dalam dirinya. Menurut Trianto (2010, hlm. 137) “IPA sebagai pengembangan sikap ilmiah artinya IPA mengembangkan sikap objektif, jujur, rasa ingin tahu, terbuka, adil, dan tanggung jawab”. Masih terdapat beberapa siswa yang belum mengembangkan sikap pribadinya yang menjadikan kendala dalam proses pembelajaran. Siswa tidak mampu tampil di depan kelas dengan kesadaran diri sehingga kegiatan diskusi kurang efektif, siswa masih malu bertanya kepada guru, sehingga siswa sulit dalam memahami konsep IPA. Hal ini ditunjukkan pula oleh Mayangsari (2013), bahwa “sikap siswa yang masih menunggu perintah dari guru dalam mengerjakan tugas, malu bertanya, ragu dalam menjawab pertanyaan, kurang berani berbicara secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa karena kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung”.

Zulyka (2012, hlm. 6) mengemukakan,

Rendahnya kualitas pembelajaran IPA dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa misalnya intelegensi, minat, sikap, keadaan jasmani, motivasi, dan kemampuan awal. Sedangkan faktor dari luar diri siswa misalnya lingkungan belajar, kurikulum, model, metode, media, serta sarana dan prasarana sekolah. Faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat atau penunjang bagi proses belajar siswa.

OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) tidak hanya melakukan tes yang menguji kemampuan ketiga bidang yaitu sains, matematika, dan membaca, tetapi mereka juga mengukur bermacam-macam indikator dari mensurvey banyak hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk pendidikan. OECD tidak hanya melakukan tes sains, membaca, dan matematika kepada siswa, tapi mereka juga

menyebarkan kuisioner kepada siswa, kepala sekolah dan orang tua untuk mendapat data sebanyak-banyaknya dan gambaran utuh tentang pendidikan di negara yang sedang dievaluasi. Salah satu hal yang menarik adalah indeks kesenangan belajar sains (*index of enjoyment of learning science*) Indonesia yang cukup tinggi yaitu 0,65 lebih tinggi dari pada indeks yang didapatkan oleh negara-negara yang memperoleh skor tinggi seperti Singapura sebesar 0,59 atau bahkan Jepang -0,33 (Muhadjir Effendy, 2016).

Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan tes dan evaluasi PISA 2015, pada tahun 2015 melibatkan 540.000 siswa di 70 negara, pencapaian peserta didik di Indonesia berturut-turut mendapatkan rata-rata skor untuk mata pelajaran sains berada di peringkat 62 dari keseluruhan 69 negara yang dievaluasi. Setelah melihat rata-rata skor ternyata peringkat Indonesia mengalami perbandingan yang jauh berbeda dengan hasil tes dan survey PISA pada tahun 2012 yang terdapat pada pendalam materi yang rendah (Iswandi Hazrul, 2016).

Selain permasalahan di atas, permasalahan lain yang muncul dalam proses pembelajaran IPA setelah melakukan observasi di SMP Negeri 29 Bandung antara lain: (1) siswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran, baik ketika bertanya ataupun menjawab pertanyaan. (2) pembelajaran masih didominasi oleh guru dan guru hanya berorientasi pada materi yang ada pada buku sehingga guru tidak dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan siswa hanya menghafal materi yang disampaikan. (3) rendahnya partisipasi siswa dalam menerima pembelajaran karena hanya berpatok kepada guru yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi searah.

Hal tersebut diketahui ketika peneliti melihat langsung proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA. Guru menyatakan bahwa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disebabkan karena siswa cenderung tidak aktif, siswa sibuk mengobrol dan bercanda, ketika guru menerangkan masih ada siswa yang bermain *games*, bahkan tidak ada yang mengajukan pertanyaan dan sebaliknya. Sehingga dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai nilai Ujian Kenaikan Kelas Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP

Negeri 29 Bandung didapat data siswa yang memenuhi KKM hanya 29% saja, sedangkan siswa yang tidak memenuhi KKM terdapat 71% masih banyak yang belum memenuhi standar yang ada.

Selain permasalahan pendidikan di atas, temuan peneliti di lapangan pembelajaran IPA memiliki berbagai hambatan. Hambatan selama ini dalam pembelajaran IPA adalah kurang dikemasnya pembelajaran IPA dengan model yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Masih banyak penyampaian materi IPA dengan apa adanya dan kecenderungan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Ketika partisipasi siswa rendah, maka seringkali yang menjadi salah satu alasannya adalah guru yang tidak menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton. Menurut Nana Sudjana (2005, hlm. 72) “ciri pembelajaran yang berhasil diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Maka tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pembelajaran”. Begitu pula pada pembelajaran IPA, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan siswa.

Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Menurut Yusmiati dalam Rizkina (2013, hlm. 10) “siswa aktif adalah siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha/keaktifan belajar sampai mencapai keberhasilannya, siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis”. Siswa aktif dapat terlihat dari cara mengikuti kegiatan belajar mengajar, aktif dalam bertanya dan aktif dalam menjawab pertanyaan, serta dapat mengikuti jalannya suatu diskusi dengan baik.

Menurut E. Mulyasa (2002, hlm.32) mengatakan “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran...”. hal ini didukung oleh tulisan Arifin yang dimuat dalam artikel www.kompasiana.com pada 10 April 2017, bahwa “keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan, pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya

anak-anak adalah makhluk yang aktif”. Individu memiliki peran aktif dan memiliki rasa ingin tahu. Kodrat keaktifan yang dimiliki anak akan berkembang secara positif ketika lingkungan memberikan ruang baik untuk tumbuhnya keaktifan itu.

Sardiman (2014, hlm. 101) mengemukakan “keaktifan di sekolah cukup kompleks dan bervariasi”. Sekolah sebagai pusat kegiatan belajar merupakan tempat untuk mengembangkan keaktifan siswa. Siswa sebagai salah satu komponen pembelajaran yang membutuhkan kenyamanan dalam belajar. Kenyamanan yang dimaksud siswa tidak dalam keadaan tertekan, sehingga dapat menerima pembelajaran secara menyenangkan, bebas berpendapat dan bertanya, serta mendapatkan penghargaan yang memotivasi dan hukuman yang tidak menyudutkan dan menyalahkan mereka. “Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) yang digunakan untuk menguji pemahaman siswa menggunakan kotak yang diisi dengan nomer untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay” (Marlangen, 2011).

Menurut Stahl (dalam Desi Anggraeni, 2011, hlm. 196) mengemukakan

Model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok belajar secara gotong-royong, setiap anggota kelompok saling membantu yang lemah. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok.

Model *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil melalui pembelajaran. Model ini pun diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

Model ini mendorong siswa agar lebih aktif dan membuat siswa saling berdiskusi, siswa tidak merasa malu atau takut bertanya kepada teman sekelompok karena sudah mengenal satu sama lain, kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang berarti untuk membantu siswa yang kesulitan

selama proses pembelajaran. “Model pembelajaran kooperatif tipe CRH ini dapat digunakan guru agar terciptanya suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan dan siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai” (Pujayanti, 2012).

Atas dasar permasalahan dan fakta-fakta tersebut, maka salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan mengkondisikan siswa tidak hanya sekedar menjadi penerima informasi. Selain memberi kesempatan untuk terlibat aktif, siswa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* diduga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Bedasarkan penelitian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *course review horay* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Rumusan Masalah Umum

Apakah penerapan model pembelajaran *course review horay* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 29 Bandung?

Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa aspek *visual activities* pada mata pelajaran IPA antara sebelum dan sesudah menggunakan model *course review horay*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa aspek *oral activities* pada mata pelajaran IPA antara sebelum dan sesudah menggunakan model *course review horay*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa aspek *emotional activities* pada mata pelajaran IPA antara sebelum dan sesudah menggunakan model *course review horay*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *course review horay* terhadap keaktifan belajar siswa.

Adapun Tujuan Khususnya adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan keaktifan belajar aspek *visual activities* antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *course review horay*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan keaktifan belajar aspek *oral activities* antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *course review horay*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan keaktifan belajar aspek *emotional activities* antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *course review horay*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan, baik secara formal maupun nonformal.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan proses uji teori untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengembangan model pembelajaran guna untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan membantu peserta didik untuk tertarik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga keaktifan siswa dapat meningkat.

b) Bagi pendidik

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pendidik tentang model pembelajaran *Course Review Horay* yang mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah belajar dan meningkatkan keaktifan peserta didiknya dalam pembelajaran.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan dan menjawab pertanyaan untuk memecahkan masalah belajar dan meningkatkan keaktifan peserta didiknya dalam pembelajaran.

e) Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang efektivitas penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap keaktifan belajar siswa.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini mendeskripsikan teori yang mendukung dalam penelitian ini, meliputi model pembelajaran, model *Couse Review Horay*, keaktifan belajar.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode yang digunakan pada penelitian, seperti populasi dan sampel, lokasi penelitian, metode penelitian dan esain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, parameter pengukuran dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menjelaskan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, kesimpulan dan rekomendasi, daftar pustaka dan lampiran.